

Ciliwung Dipenuhi TPS Liar

Upaya Pemerintah Tangani Sampah Belum Maksimal

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menemukan 178 tempat pembuangan sampah liar di tepi Sungai Ciliwung di sepanjang Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Tempat pembuangan sampah liar ini jumlahnya bisa membengkak karena kurangnya kesadaran masyarakat dan lemahnya pengawasan di lapangan.

Sekretaris Daerah Provinsi DKI Jakarta Saefullah, Senin (24/11), memaparkan, tempat pembuangan sampah (TPS) itu tersebar di sepanjang bantaran Ciliwung. "Ada yang sampahnya terhampar di tebing sungai setinggi 12 meter," ujarnya.

Sampah di tepi sungai itu sering kali hanyut terbawa hujan dan masuk ke sungai. Sampah yang begitu banyak menghambat aliran dan memicu terjadinya limpasan ke daratan. Perilaku warga tak juga jera membuang sampah sembarangan memperparah kondisi tersebut.

Saefullah mengatakan, Pemprov DKI melalui Dinas Kebersihan akan mencari penyebab munculnya TPS liar di bantaran kali. "Kalau tidak ada tempat sampah, nanti bisa kami berikan kontainer. Kalau ada warga yang mau menjual lahan kecil-kecil, kami akan beli untuk buat TPS," katanya.

Selain memberi solusi pembuangan sampah, Pemprov DKI Jakarta akan semakin tegas menegakkan peraturan daerah untuk menindak warga yang masih buang sampah sembarangan. Mereka bisa dikenai denda maksimal lewat mekanisme di pengadilan. Sesuai Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, denda maksimal yang dikenakan mencapai Rp 500.000.

Nantinya, lanjut Saefullah, pengawasan di lapangan akan diperketat. Akan ada petugas yang "mengintip" perilaku warga yang buang sampah sembarangan, memotret tindakan mereka sebagai bukti, dan membawa si pelaku ke pengadilan.

"Kalau memang baru sekali ketahuan buang sampah di kali, kami ajukan denda ringan. Tapi kalau sudah berkali-kali, bisa saja kami mempersulit administrasi kependudukannya. Atau, sekalian cabut KTP-nya," kata Saefullah.

Penuhi sungai

Di Jakarta Selatan, warga mengeluhkan sampah yang berserakan di sekitar TPS di Jalan Damai Ujung, Kebayoran Baru. Di lokasi itu sampah menumpuk di badan jalan. Sampah pun meluber hingga masuk ke sungai yang terletak berdekatan dengan TPS.

Soleh (37), warga Kebayoran Baru, mengatakan, para petugas pengangkut sampah terkesan membiarkan sampah masuk ke dalam sungai. "Saat hujan deras sungai meluap karena banyak sampah. Petugas membiarkan saja," ujarnya, Senin.

Sampah juga terlihat memenuhi Kali Krukut di Petogogan, Kebayoran Baru. Keberadaan sampah di Kali Krukut membuat air sungai sulit mengalir.

Kepala Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan Zaenal Syafruddin mengatakan, pihaknya sudah menyiapkan dua

truk untuk ditempatkan di lokasi-lokasi dengan jumlah sampah yang cukup besar. Meski sudah ada petugas dan truk pengangkut, sampah tetap berserakan. "Pagi hari sampah diangkut, siangya sampah sudah menumpuk lagi," ujarnya.

Zaenal mengatakan, masalah sampah tidak bisa tertangani hanya dengan mengandalkan pembuangan akhir di Bantar Gebang, Bekasi. Mengatasi sampah sebaiknya dilakukan di setiap wilayah sehingga tidak perlu dikirim ke tempat pembuangan akhir. Namun, selama ini pihaknya terkendala sulitnya menemukan lahan untuk fasilitas TPS.

"Warga enggan daerahnya ada TPS karena takut kotor dan bau. Padahal, sudah diyakinkan bahwa sampah akan diolah secara organik dan menghasilkan pupuk kompos," ujarnya.

Sebagai jalan keluarnya, tahun ini, Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan membeli lima alat pencacah sampah. Setiap alat bisa mencacah 1,5 ton sampah per jam. Hasil pencacahan akan diolah menjadi pupuk kompos. Uji coba pencacahan sampah akan segera dilaksanakan. Jika efektif mengurangi sampah, menurut rencana, tahun depan jumlah alat pencacah akan ditambah.

Sejak hulu

Peneliti lingkungan dari Institut Pertanian Bogor (IPB) Ernan Rustiandi mengatakan, sampah cuma salah satu dari banyak faktor ancaman terhadap Ciliwung. Pencemaran Ciliwung oleh sampah sudah terjadi sejak di hulu, yakni di kawasan Puncak, Cisarua, Bogor. Di hulu, sampah dibuang ke sungai dan terbawa sampai hilir di Jakarta.

Ernan, Dekan Fakultas Pertanian IPB dan Koordinator Konsorsium Penyelamat Puncak itu, mengatakan, di hulu Ciliwung, tepatnya di dua desa (Tugu Utara dan Tugu Selatan), ada lebih dari 43 lokasi gundukan sampah. Selain itu, banyak pipa-pipa pembuangan limbah ke sungai yang juga kerap "disalahkan". Pada musim hujan, segala bentuk limbah itu turut terbawa limpasan membanjiri Jakarta.

Koordinator Komunitas Peduli Ciliwung (KPC) Bogor Een Irawan Putra mengatakan, warga masih memandang sungai sebagai tempat membuang apa pun. Sejak enam tahun lalu, setiap Sabtu, KPC rutin menggelar kegiatan memulung sampah. Kegiatan ini sudah diikuti oleh anak-anak yang diberi julukan Pasukan Semut. "Tetapi, kemauan warga secara umum untuk ikut serta masih kecil," kata Een.

Di tempat lain, Camat Cengkareng, Jakarta Barat, Ali Maulana mengakui, TPS liar tersebar di keenam kelurahan di wilayah yang dipimpinnya. Kondisi terparah terjadi di lingkungan RW 005, Cengkareng Barat.

Untuk mengatasi hal ini, sekarang sedang dibangun empat depo sampah ramah lingkungan di RW 005 dan RW 015 di Cengkareng Barat, RW 015 di Duri Kosambi, dan RW 012 di Kapuk.